

Analisis Pengaruh *Internet Financial Reporting*, *Management Ownership*, *Institutional Ownership*, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Ratna Kumala

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding Author: ratnakumalajbi@gmail.com

Article History:

Received 2025-05-19

Accepted 2025-07-15

Keywords:

Internet Financial Reporting
Management Ownership
Institutional Ownership
Leverage
Financial Distress

Kata Kunci:

Internet Financial Reporting
Management Ownership
Institutional Ownership
Leverage
Financial Distress

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of providing empirical evidence regarding Internet Financial Reporting, Management Ownership, Institutional Ownership, Debt to Assets Ratio, and Debt to Equity Ratio, and how they influence Financial Distress conditions in companies. The population used by researchers is technology sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange with a research period from 2020-2022. Researchers used a purposive sampling method for their sampling technique, and produced 26 companies to be used as research samples. The type of data used by researchers is secondary data, in the form of financial reports and annual reports of technology sector companies obtained through the Indonesian Stock Exchange website and the websites of each company. Researchers also used descriptive statistics and multiple linear regression analysis for data analysis techniques in this research. Simultaneously, the results of hypothesis testing show that Internet Financial Reporting, Management Ownership, Institutional Ownership, Debt to Assets Ratio, and Debt to Equity Ratio have an influence on the company's Financial Distress condition. Individually, only Internet Financial Reporting has no influence on Financial Distress conditions in companies.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai Internet Financial Reporting, Management Ownership, Institutional Ownership, Debt to Assets Ratio, dan Debt to Equity Ratio, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi Financial Distress pada perusahaan. Populasi yang digunakan peneliti adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2020-2022. Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk teknik pengambilan sampelnya, dan menghasilkan sebanyak 26 perusahaan untuk digunakan sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder, yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor teknologi yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia maupun website masing-masing perusahaan. Peneliti juga menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda untuk teknik analisis data pada penelitian ini. Secara simultan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Internet Financial Reporting, Management Ownership, Institutional Ownership, Debt to Assets Ratio, dan Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh terhadap kondisi Financial Distress perusahaan. Secara individu, hanya Internet Financial Reporting yang tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi Financial Distress pada perusahaan.

PENDAHULUAN

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan (Ha *et al.*, 2023). *Financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius, dan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan hingga mengalami kebangkrutan. Menurut Sari *et al.* (2019), tanda-tanda kesulitan keuangan dapat dilihat dari beberapa poin, seperti menurunnya kuantitas penjualan yang disebabkan oleh tidak mampunya manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi, keuntungan perusahaan yang semakin menurun, serta besarnya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Beberapa perusahaan pada sektor teknologi yang memiliki pergerakan total utang yang cukup signifikan, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pergerakan Total Utang pada Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2018-2022 (Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1	ATIC	3.078.631	3.875.705	3.903.178	4.035.877	4.055.312
2	DMMX	9.606	30.866	115.644	134.424	190.131
3	EDGE	112	140.210	224.386	239.089	394.512
4	GOTO	4.150.328	6.529.365	9.309.191	16.112.589	16.493.226
5	MTDL	2.252.545	2.582.422	2.450.935	3.666.139	4.166.033
6	WIRG	31.887	64.597	75.453	109.954	258.704
Total		9.523.109	13.223.165	16.078.787	24.298.072	25.557.918

Sumber : www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari tahun 2018-2022 jumlah utang sebagian perusahaan pada sektor teknologi mengalami kenaikan yang cukup signifikan. PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) yang mengalami lonjakan utang tersebut, sampai menjual asetnya sebesar Rp 131 Miliar untuk membayar utangnya pada 15 Mei 2023 lalu. Hal ini disebabkan karena laba bersih PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) anjlok 57,55% pada Kuartal I 2023 (Fitri, 2023). Berdasarkan lonjakan tersebut, bukan tidak mungkin jika perusahaan lain di atas juga mengalami hal yang sama seperti PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC), akibat dari lonjakan utang dan laba bersih yang mengalami penurunan. Perusahaan-perusahaan di atas bisa saja berada dalam kondisi kesulitan keuangan hingga mengalami kebangkrutan jika hal tersebut diabaikan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan rasio *leverage* untuk mengukur sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya agar dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Rasio *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur apakah asset suatu perusahaan mampu dalam membiayai hutang jangka panjang (Chandrayanti & Hadya, 2023).

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, mencerminkan total utang yang lebih besar daripada total aset dan ekuitas perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi mampu menjadi sinyal negatif bagi para pemangku kepentingan, karena dapat memicu terjadinya kondisi kesulitan keuangan. *Internet Financial Reporting* yang berperan penting dalam memperkuat sinyal tersebut, mampu memberikan informasi transparansi mengenai perusahaan dan mampu menciptakan dinamika dalam penilaian kondisi keuangan perusahaan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pillai & Al-Malkawi (2018), mereka menemukan bahwa *Internet Financial Reporting* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Maulida *et al.* (2018), menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Susanto & Handoyo (2023), menunjukkan bahwa rasio *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Management ownership dan *institutional ownership* merupakan bagian dari strategi *Good Corporate Governance* suatu perusahaan. Menurut Suryanto & Refianto (2019), strategi *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan dapat menentukan kondisi finansial perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki *Good Corporate Governance* cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang efektif, pemantauan terhadap kinerja keuangan secara berkala, serta kebijakan manajemen risiko yang solid. *Management ownership* dan *institutional ownership* akan berupaya untuk bekerja secara optimal demi meningkatkan nilai perusahaan dan diharapkan tidak menimbulkan masalah keagenan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Setiyoharini & Taufiqurahman (2022) yang menemukan bahwa *management ownership* dan *institutional ownership* memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Marfianto & MN. (2022), yang menunjukkan jika *management ownership* dan *institutional ownership* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali kajian tersebut. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena masih ada kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana variabel-variabel tersebut dapat digunakan untuk meneliti *financial distress*, khususnya pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul "Analisis Pengaruh *Internet Financial Reporting*, *Management Ownership*, *Institutional Ownership*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)" untuk penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa hipotesis, antara lain H_1 : *Internet Financial Reporting*, *management ownership*, *institutional ownership*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*, H_2 : *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, H_3 : *Management ownership* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, H_4 : *Institutional ownership* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, H_5 : *Debt to assets ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, dan H_6 : *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data sekunder, yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia maupun *website* masing-masing perusahaan. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Populasi yang digunakan peneliti adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2020-2022. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampelnya, dan menghasilkan sebanyak 26 perusahaan untuk digunakan sebagai sampel penelitian. Peneliti juga menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda untuk teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan alat statistik berupa SPSS versi 24. Adapun model yang digunakan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Sekaran & Bougie, 2017) :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{IFR} + \beta_2 \text{MO} + \beta_3 \text{IO} + \beta_4 \text{DAR} + \beta_5 \text{DER} + e$$

Di mana Y = *Financial distress*, α = Konstanta, β = Koefisien regresi dari masing-masing variabel (X) terhadap *financial distress* (Y), IFR = *Internet Financial Reporting*, MO = *Management ownership*, IO = *Institutional ownership*, DAR = *Debt to assets ratio*, DER = *Debt to equity ratio*, dan e = *Error*.

Ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel
<i>Internet Financial Reporting</i> (X ₁)	<i>Internet Financial Reporting</i> merupakan suatu metode yang digunakan perusahaan untuk mempublikasikan dan menyebarkan laporan keuangannya melalui media internet atau <i>website</i> (Siahaan <i>et al.</i> , 2021).	<i>Internet Financial Reporting</i> menggunakan item indikator yang telah dikembangkan oleh Rizqiah & Lubis (2019), Dewi (2019), dan Duka & Taslim (2020), sebanyak 40 item indikator. Skor yang diberikan peneliti yaitu jika terdapat suatu item indikator diungkapkan oleh <i>website</i> perusahaan, maka diberikan skor 1, dan diberikan skor 0 apabila <i>website</i> perusahaan tidak mengungkapkannya. Kemudian, skor tersebut akan dihitung melalui indeks <i>Internet Financial Reporting</i> , dengan menggunakan rumus (Dewi, 2019) : $\frac{\text{Jumlah Pengungkapan}}{\text{Nilai Maksimum Pengungkapan}} \times 100\%$
<i>Management Ownership</i> (X ₂)	<i>Management ownership</i> atau kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (Marfianto & MN., 2022)	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$ (Marfianto & MN., 2022)
<i>Institutional Ownership</i> (X ₃)	<i>Institutional ownership</i> atau kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi atau perusahaan (Marfianto & MN., 2022)	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$ (Marfianto & MN., 2022)
<i>Debt to Assets Ratio</i> (X ₄)	<i>Debt to assets ratio</i> merupakan rasio utang yang berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dapat dibiayai oleh utang perusahaan (Kasmir, 2020).	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$ (Harmono, 2018)
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₅)	<i>Debt to equity ratio</i> merupakan rasio utang yang berguna untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan (Kasmir, 2020).	$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Harmono, 2018)
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi, dihitung dengan menggunakan rumus Altman Z-Score (Ernawati, 2016).	$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$ Keterangan : Z = Indeks Kebangkrutan X ₁ = <i>Working Capital / Total Assets</i> X ₂ = <i>Retained Earning / Total Assets</i> X ₃ = <i>EBIT / Total Assets</i> X ₄ = <i>Market Value Equity / Total Liabilities</i> (Sirait, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan sebuah gambaran ringkas mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dengan menggunakan nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi (Kusuma & Andriani, 2020). Hasil dari analisis statistik deskriptif ini disajikan di tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Internet Financial Reporting	78	,35	1,00	,8790	,16000
Management Ownership	78	,00	1,00	,2304	,28820
Institutional Ownership	78	,00	,94	,3927	,32813
Debt to Assets Ratio	78	,02	1,32	,3414	,24902
Debt to Equity Ratio	78	-4,09	78,61	1,9792	9,33024
Financial Distress	78	-40,47	49,17	7,1631	11,01117
Valid N (listwise)	78				

Tabel 3 menunjukkan bahwa total data yang dapat diteliti berjumlah 78 data, dengan sebaran data sebagai berikut : 1) Variabel *Internet Financial Reporting* mempunyai nilai minimum sebesar 0,35 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 1, dengan mean sebesar 0,8790 dan standar deviasi sebesar 0,16000. 2) Variabel *management ownership* memiliki nilai minimum sebesar 0 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 1, dengan rata-rata sebesar 0,2304 dan standar deviasi sebesar 0,28820. 3) Variabel *institutional ownership* mempunyai nilai minimum sebesar 0 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 0,94, dengan mean sebesar 0,3927 dan standar deviasi sebesar 0,32813. 4) Variabel *debt to assets ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,02 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 1,32, dengan rata-rata sebesar 0,3414 dan standar deviasi sebesar 0,24902. 5) Variabel *debt to equity ratio* mempunyai nilai minimum sebesar -4,09 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 78,61, dengan mean sebesar 1,9792 dan standar deviasi sebesar 9,33024. 6) Variabel *financial distress* mempunyai nilai minimum sebesar -40,47 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 49,17, dengan rata-rata 7,1631 dan standar deviasinya sebesar 11,01117.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Supriadi (2020), uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji nilai residual apakah nilai residual tersebut memiliki distribusi normal atau tidak dalam model regresi. Metode yang digunakan dalam uji normalitas ini menggunakan metode Uji Kolmogorov Smirnov, dengan kriteria apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka residual tersebut memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,25687929
Most Extreme Differences	Absolute	,183
	Positive	,081
	Negative	-,183
Test Statistic		,183
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,149 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,139
	Upper Bound	,158

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 112562564.

Hasil uji normalitas tersebut menggunakan pendekatan Monte Carlo dengan nilai signifikansi sebesar 0,149, yang berarti nilai tersebut $> 0,05$ dan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Supriadi (2020) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel-variabel independen atau tidak, dan model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat korelasi di antara variabel-variabel independennya. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Table 1. Main regression results								
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,523	5,188		,872	,386		
	Internet Financial Reporting	8,427	5,169	,122	1,630	,107	,968	1,033
	Management Ownership	10,084	3,751	,264	2,689	,009	,567	1,764
	Institutional Ownership	11,165	3,294	,333	3,389	,001	,567	1,764
	Debt to Assets Ratio	-35,152	3,640	-,795	-9,657	,000	,806	1,240
	Debt to Equity Ratio	,266	,096	,225	2,761	,007	,820	1,219

a. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut tidak terjadi kolerasi. Variabel-variabel independen tersebut masing-masing memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Supriadi, 2020). Supriadi (2020) menjelaskan bahwa model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas, yaitu dengan nilai signifikansi > 0,05 untuk semua variabel independen. Peneliti menggunakan metode *Spearman's Rho* dalam uji heteroskedastisitas ini, dengan hasil sebagai mana disajikan di tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Internet	Correlation Coefficient	1,000	-,005	,043	,149	,182	-,003
	Financial Reporting	Sig. (2-tailed)	.	,963	,710	,192	,110	,981
		N	78	78	78	78	78	78
	Management Ownership	Correlation Coefficient	-,005	1,000	-,626**	,024	,056	,045
		Sig. (2-tailed)	,963	.	,000	,838	,625	,695
		N	78	78	78	78	78	78
	Institutional Ownership	Correlation Coefficient	,043	-,626**	1,000	-,038	,003	-,027
		Sig. (2-tailed)	,710	,000	.	,741	,980	,814
		N	78	78	78	78	78	78
	Debt to Assets Ratio	Correlation Coefficient	,149	,024	-,038	1,000	,924**	,105
		Sig. (2-tailed)	,192	,838	,741	.	,000	,362
		N	78	78	78	78	78	78
	Debt to Equity Ratio	Correlation Coefficient	,182	,056	,003	,924**	1,000	,169
		Sig. (2-tailed)	,110	,625	,980	,000	.	,140
		N	78	78	78	78	78	78
	Unstandardize d Residual	Correlation Coefficient	-,003	,045	-,027	,105	,169	1,000
		Sig. (2-tailed)	,981	,695	,814	,362	,140	.
		N	78	78	78	78	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada semua variabel independen bernilai $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Supriadi (2020), uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung adanya autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson digunakan dalam menguji autokorelasi, dengan hasil disajikan di tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,779 ^a	,607	,579	7,14202	1,881

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Institutional Ownership, Internet Financial Reporting, Debt to Assets Ratio, Management Ownership

b. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil uji autokorelasi tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji Durbin-Watson senilai 1,881, yang berarti $1,65 < 1,881 < 2,35$ dan dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan keempat uji asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini adalah baik dan dapat diujikan, dengan hasil regresi sebagai mana disajikan di tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,523	5,188		,872	,386
	Internet Financial Reporting	8,427	5,169	,122	1,630	,107
	Management Ownership	10,084	3,751	,264	2,689	,009
	Institutional Ownership	11,165	3,294	,333	3,389	,001
	Debt to Assets Ratio	-35,152	3,640	-,795	-9,657	,000
	Debt to Equity Ratio	,266	,096	,225	2,761	,007

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan Tabel 8, maka persamaan dari analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 4,523 + 8,427 \text{ IFR} + 10,084 \text{ MO} + 11,165 \text{ IO} - 35,152 \text{ DAR} + 0,266 \text{ DER} + e$$

Persamaan analisis regresi linier berganda tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu : 1) Persamaan tersebut mempunyai nilai konstan sebesar 4,523, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen yang diasumsikan konstan, maka variabel dependen *financial distress* memiliki nilai konstan sebesar 4,523. 2) Koefisien regresi variabel *Internet Financial Reporting* bernilai sebesar 8,427. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika indeks *Internet Financial Reporting* meningkat, maka nilai Z-Score untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan juga akan meningkat sebesar 8,427. 3) Koefisien regresi variabel *management ownership* bernilai sebesar 10,084. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika persentase kepemilikan manajemen meningkat, maka nilai Z-Score untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan juga akan meningkat sebesar 10,084. 4) Koefisien regresi variabel *institutional*

ownership bernilai sebesar 11,165. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila persentase kepemilikan institusional perusahaan meningkat, maka nilai *Z-Score* untuk memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan juga akan meningkat sebesar 11,165. 5) Koefisien regresi variabel *debt to assets ratio* bernilai sebesar -35,152. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila rasio total utang terhadap aset perusahaan meningkat, maka nilai *Z-Score* untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 35,152 atau berlawanan arah. 6) Koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* bernilai sebesar 0,266. Nilai tersebut menunjukkan apabila rasio total utang terhadap ekuitas perusahaan meningkat, maka nilai *Z-Score* untuk memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan juga akan meningkat sebesar 0,266.

Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan peneliti untuk mengetahui sebuah tafsiran penelitian secara simultan, hal ini berarti bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen penelitian secara keseluruhan (Riyanto & Hatmawan, 2020). Hasil dari uji simultan ini, antara lain :

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5663,332	5	1132,666	22,205	,000 ^b
	Residual	3672,604	72	51,008		
	Total	9335,936	77			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Institutional Ownership, Internet Financial Reporting, Debt to Assets Ratio, Management Ownership

Tabel hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000, yang artinya nilai signifikansi dalam penelitian ini $< 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Internet Financial Reporting*, *management ownership*, *institutional ownership*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *financial distress*, dengan demikian peneliti menyatakan bahwa H_1 diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan peneliti untuk menguji signifikansi pengaruh *Internet Financial Reporting*, *management ownership*, *institutional ownership*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* secara parsial atau masing-masing (Riyanto & Hatmawan, 2020). Hasil dari uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 8, dan menyatakan bahwa :

Variabel *Internet Financial Reporting* memiliki nilai signifikansi t sebesar $0,107 > 0,05$ yang artinya variabel *Internet Financial Reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *financial distress*, dengan demikian peneliti menyatakan H_2 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seberapa pun banyaknya indikator pengungkapan *Internet Financial Reporting* yang diungkapkan oleh suatu perusahaan, tidak akan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan tersebut.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan total presentase variasi variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan varians dalam variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2017). Koefisien determinasi digunakan peneliti untuk melihat seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan di tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,779 ^a	,607	,579	7,14202	1,881

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Institutional Ownership, Internet Financial Reporting, Debt to Assets Ratio, Management Ownership

b. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* bernilai sebesar 0,579. Nilai tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan yaitu sebesar 57,9%, sedangkan 42,1% nya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internet Financial Reporting tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Pillai & Al-Malkawi (2018) yang menemukan pengaruh negatif Internet Financial Reporting terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyasari & Kurniawan (2020) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan Internet Financial Reporting terhadap Financial Distress.

Tidak signifikannya pengaruh Internet Financial Reporting dapat dijelaskan melalui konsep "lagging effect of disclosure" (Al-Sartawi & Reyad, 2019). Dalam konteks perusahaan Indonesia, sebagian besar perusahaan terlebih dahulu menyampaikan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia sebelum mempublikasikannya melalui website perusahaan. Selain itu, implementasi Internet Financial Reporting di sektor teknologi telah mencapai tingkat optimal dengan rata-rata indeks pengungkapan 88%, namun kondisi keuangan perusahaan tetap berada dalam zona aman (safe zone) dengan rata-rata Z-Score sebesar 7,16.

Management Ownership terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress, yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin rendah risiko Financial Distress (Z-Score semakin tinggi). Temuan ini mendukung teori Good Corporate Governance yang dikemukakan oleh Suryanto & Refianto (2019), bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Setiyoharini & Taufiqurahman (2022) serta Putri et al. (2019) yang menemukan pengaruh negatif Management Ownership terhadap Financial Distress. Kepemilikan manajerial yang tinggi mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan karena mereka akan ikut menanggung risiko atas keputusan tersebut.

Institutional Ownership menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress, mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin rendah risiko Financial Distress. Temuan ini mendukung teori Good Corporate Governance yang menekankan pentingnya pengawasan eksternal dalam mengurangi masalah keagenan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitawati et al. (2023) dan Nugraha & Wirajaya (2024) yang menemukan pengaruh positif Institutional Ownership terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, mencegah tindakan kecurangan, dan mendorong manajemen untuk fokus pada kepentingan perusahaan.

Debt to Assets Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress, yang berarti semakin tinggi rasio utang terhadap aset, semakin tinggi risiko Financial Distress. Temuan ini konsisten

dengan penelitian Maulida et al. (2018) yang menemukan pengaruh positif leverage terhadap Financial Distress.

Hasil penelitian ini mendukung teori leverage yang menyatakan bahwa proporsi utang yang tinggi meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan perusahaan. Penelitian Susanto & Handoyo (2023) dan Tjandra & Widjaja (2022) juga menemukan hasil serupa, di mana peningkatan leverage meningkatkan risiko Financial Distress.

Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi justru memiliki kondisi keuangan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitrianiingsih & Novitasari (2021) dan Karimah & Sukarno (2023).

Hasil yang tampak kontradiktif ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan teknologi dengan DER tinggi mampu mengelola utang secara efektif untuk kegiatan produktif seperti ekspansi dan pengembangan bisnis. Utang yang digunakan secara optimal dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban dan meningkatkan profitabilitas, sehingga mengurangi risiko Financial Distress.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur Financial Distress dengan mengkonfirmasi pentingnya struktur kepemilikan dan leverage dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini mendukung teori Good Corporate Governance dan teori keagenan dalam konteks perusahaan teknologi Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan struktur kepemilikan dan leverage yang optimal dalam menjaga stabilitas keuangan. Investor dan kreditor dapat menggunakan temuan ini sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.

KESIMPULAN

Secara simultan, *Internet Financial Reporting*, *management ownership*, *institutional ownership*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Secara parsial, variabel *Internet Financial Reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan variabel *management ownership*, *institutional ownership*, dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan variabel *debt to assets ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan karena terdapatnya keterbatasan peneliti, seperti model prediksi *financial distress* yang digunakan hanya mengacu pada model Altman Z-Score, sehingga belum menguji model prediksi *financial distress* lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan model prediksi lain, guna memahami lebih lanjut bagaimana alat prediksi tersebut mampu memprediksi kesulitan keuangan dengan lebih akurat.

REFERENSI

- Al-Sartawi, A. M. A. M., & Reyad, S. M. R. (2019). The Relationship Between The Extent of Online Financial Disclosure and Profitability of Islamic Banks. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 343–362.
- Chandrayanti, T., & Hadya, R. (2023). Horizontal Financial Ratio Analysis to Estimate the Chronological Period of Financial Difficulties at PT Garuda Indonesia 2013-2021. *Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 120. <https://doi.org/10.22441/indikator.v7i1.17987>
- Dewi, M. (2019). Analisis Internet Financial Reporting (IFR) pada Penyajian Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1),

2019.

- Duka, D. A. L., & Taslim, F. A. (2020). Pengaruh Internet Financial Reporting Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham dengan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2018). *Jurnal Manajemen Sinergi*, 8(2), 58–70. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/JMS>
- Ernawati. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Accounting & Management Research*, 12(02).
- Fitri, A. N. (2023). *Anabatic Technologies (ATIC) Menjual Aset Rp 131 Miliar Untuk Bayar Utang*. <https://www.kontan.co.id/>. <https://industri.kontan.co.id/news/anabatic-technologies-atic-menjual-aset-rp-131-miliar-untuk-bayar-utang>
- Ha, H. H., Dang, N. H., & Tran, M. D. (2023). Financial Distress Forecasting With a Machine Learning Approach. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 7(3), 90–104. <https://doi.org/10.22495/cgobrv7i3p8>
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusuma, L. T. W. N., & Andriani, D. P. (2020). *Introduction of Business Analytics: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marfianto, & MN., N. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(4), 862–871. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i4.6577>
- Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1).
- Pillai, R., & Al-Malkawi, H. A. N. (2018). On The Relationship between Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from GCC Countries. *Research in International Business and Finance*, 44, 394–410.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Rizqiah, R. N., & Lubis, A. T. (2019). Penerapan Internet Financial Reporting (IFR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 63–81. <https://doi.org/10.35836/jakis.v5i1.14>
- Sari, I. P., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Terdapat di BEI Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 191–202.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (6 Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Setiyoharini, R., & Taufiqurahman, E. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Saham, dan Indikator Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 5(1), 743–756. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.494>
- Siahaan, A. M., Waruwu, H. A., Sianipar, V. H., & Simanjuntak, O. (2021). Factors Affecting Financial Reporting Through the Internet (Internet Financial Reporting) in the Company's Website (Literature Study). *International Journal of Science and Management Studies*, 4(4), 1–10. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijsms-v4i4p101>
- Sirait, P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (2nd ed.). Yogyakarta: Expert.

- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suryanto, A., & Refianto. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1), 1–33.
- Susanto, J. G. Y., & Handoyo, S. E. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(5), 1139–1152. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.26513>
- Widyasari, P. A., & Kurniawan, E. C. (2020). Pengaruh Pelaporan Keuangan Melalui Internet dan Tata Kelola pada Kesulitan Keuangan di Sektor Perbankan. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 165–182.